

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian Hubungan Antara Asertifitas dengan Kecenderungan Mengalami Kekerasan Emosional pada mahasiswa yang Berpacaran di Prodi D III Kebidanan Semester III di STIK Avicenna Kendari-Sulawesi Tenggara, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian dan analisa Bab IV maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Diketahui bahwa, Tingkat asertifitas pada mahasiswa di Prodi D III Kebidanan Semester III STIK Avicenna Kendari, dari 166 responden didapatkan 35 responden (21,08%) berada pada tingkat asertifitas yang tinggi, 65 responden (39,15%) berada pada kategori sedang dan 66 responden (39,76%) berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa di Prodi D III Kebidanan Semester III STIK Avicenna Kendari, khususnya yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu memiliki tingkat asertifitas yang rendah dengan prosentase 39,76%.

2. Diketahui bahwa, Tingkat kekerasan emosional pada mahasiswa di Prodi D III Kebidanan Semester III STIK Avicenna Kendari, dari 166 responden didapatkan 112 responden (67,47%) berada pada tingkat

kekerasan emosioanal yang tinggi, 38 responden (22,89%) berada pada kategori sedang dan 16 responden (9,64%) berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswi di Prodi D III Kebidanan Semester III STIK Avicenna Kendari, khususnya yang menjadi responden dalam penelian ini yaitu memiliki tingkat kekerasan emosional adalah tinggi dengan prosentase 67,47%.

3. Asertifitas pada mahasiswi Prodi D III kebidanan semester III pada tingkat rendah sedangkan kecenderungan mengalami kekerasan emosional pada mahasiswi yang berpacaran di Prodi DIII Kebidanan Semester III dalam kategori tinggi. korelasi antara keduanya positif atau signifikan ($r = 0,170$; dengan $sig < 0,029$) antara variabel Asertifitas dengan variabel Kekerasan emosional yaitu 0,029 dan nilai signifikansinya Sig. (2-tailed) adalah dibawah atau lebih kecil dari 0,05 atau 0,01.

Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai ($r = 0,170$) atau taraf signifikansi 1% antara asertifitas dengan kecenderungan mengalami kekerasan emosional pada perempuan yang berpacaran. Dengan perhitungan statistik menggunakan analisa korelasi parsial pada program SPSS 16.0, diperoleh korelasi 0,170 yang mana hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara asertifitas dengan kekerasan emosional pada mahasiswi yang berpacaran. bisa dikatakan benar dan sesuai dengan teori-teori yang ada.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa asertifitas mempunyai pengaruh terhadap kekerasan emosional. Keduanya mempunyai korelasi positif yang signifikan, artinya jika tingkat asertifitas tinggi maka tingkat kekerasan emosional menurun (rendah) begitu pula sebaliknya jika tingkat asertifitas rendah maka tingkat kekerasan emosional tinggi.

5.2. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu ada beberapa pihak yang bisa memahami secara cermat dan seksama dengan mempertimbangan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut:

5.2.1. Bagi Mahasiswi

Mahasiswi harus terus berusaha mengembangkan diri untuk lebih asertif dengan melatih dan membiasakan diri, sehingga menjadikan perilaku tersebut menetap dalam berbagai kegiatan akademik, diri sendiri, dan lingkungan masyarakat. Dengan berperilaku asertif akan menjadikan mahasiswi yang aktif, kreatif, dan inovatif. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berperilaku asertif maka akan tidak mudah terkena kekerasan emosional, serta dapat membuat mahasiswi lebih bisa menghargai diri dan orang lain.

5.2.2. Bagi Konselor / Bagi Pendidik

Konselor atau pendidik memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk layanan informasi mengenai bersikap secara asertif, percaya diri dalam menghadapi masalah, mempunyai konsep diri dan harga diri yang positif.

5.2.3. Bagi Orang Tua

Perilaku asertif bukan perilaku bawaan melainkan hasil belajar anak. Lebih baik dalam melakukan hubungan dengan anak dan orang lain, sebaiknya orang tua bersikap secara asertif. Sebab orang tua merupakan model yang tepat untuk menjadi tokoh yang berperan besar bagi perkembangan seorang anak.

5.2.4. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan tentang perilaku asertif dalam ruang lingkup yang lebih luas, misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan asertifitas atau mungkin memberikan suatu pelatihan untuk meningkatkan perilaku asertif mahasiswa, yang diasumsikan sebagai prediktor misalnya asertifitas dengan: gender, status sosial, self esteem, kelekatan dll, untuk mengeksplorasi penelitian terutama pada konteks berpacaran.

Peneliti selanjutnya hendaknya juga menambahkan variabel-variabel lain sebagai kontrol. Serta menambah jumlah populasi dan sampel, agar diperoleh definisi perilaku asertif yang lebih spesifik dan data yang diperoleh lebih sempurna, karena pengambilan sampel yang sedikit akan menjadikan suatu keterbatasan dalam sebuah penelitian.